



Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Jemaat GPM Hulaliu

- Dr. Alce Sapulette, M. Si.
- Belly I. Kristyowidi, M. Pd.
- Josias Taihuttu, M. Si.
- Dr. Sipora B. Warella, M. Pd. K.
- Dr. Jusuf H. Kelelufna, M. Th.
- Wilmintje Tupalessy, M. Pd. K.
- Victor D. Tutupary, M. Phil.
- Flora Maunary, M. Pd. K.
- Junita Sipahelut, S. Psi., M. Psi., Psikolog.
- Genoveva Leasiwal, M. Si.
- Lolita L. Ririhena, M. Si.
- Marlen T. Alakaman, M. Pd. K.
- Marlin C. Laimheheriwa, M. Phil.
- Brayen A. Patty
- Joni Noya,
- Syeni Sarce Tehusilawany
- Lendris Lekatompessy

PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) JEMAAT GPM HULALIU

Dr. Alce Sapulette, M. Si.

Belly I. Kristyowidi, M. Pd.

Josias Taihuttu, M. Si.

Dr. Sipora B. Warella, M. Pd. K.

Dr. Jusuf H. Kelelufna, M. Th.

Wilmintje Tupalessy, M. Pd. K.

Victor D. Tutupary, M. Phil.

Flora Maunary, M. Pd. K.

Junita Sipahelut, S. Psi., M. Psi., Psikolog.

Genoveva Leasiwal, M. Si.

Lolita L. Ririhena, M. Si.

Marlen T. Alakaman, M. Pd. K.

Marlin C. Laimeheriwa, M. Phil.

Brayen A. Patty

Joni Noya,

Syeni Sarce Tehusilawany

Lendris Lekatompessy



PENERBIT ADAB

PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)

JEMAAT GPM HULALIU

Indramayu © 2022, Penerbit Adab

Penulis: Dr. Alice Sapulette, M. Si. Belly I. Kristyowidi, M. Pd. Josias Taihuttu, M. Si. Dr. Sipora
B. Warella, M. Pd. K. Dr. Jusuf H. Kelelufna, M. Th. Dkk.

Editor: Abdul

Desain Cover: Nurul Musyafak

Layouter: F. Raharjo

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI: 354/JBA/2020

Jl. Kristal Blok F6 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp: 081221151025

Surel: adanuabimata@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

v + 114 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No ISBN: 978-623-5314-58-7

Cetakan pertama, Juli 2022



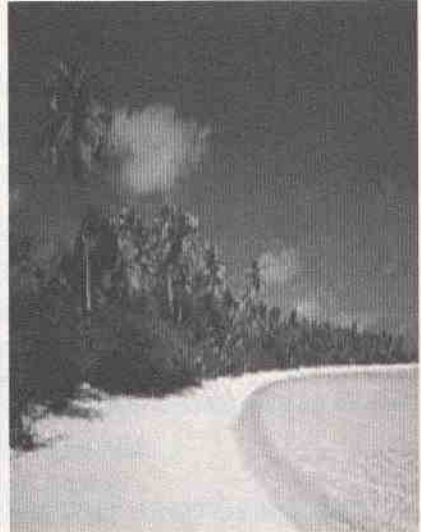
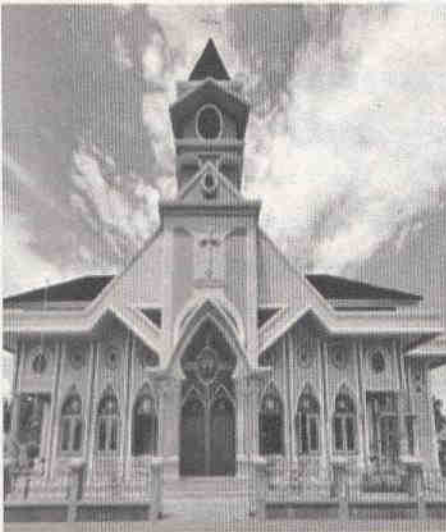
Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



**PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)
JEMAAT GPM HULALIU**



**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
KELOMPOK MANDIRI DOSEN & MAHASISWA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2021

KATA PENGANTAR

Sebagai manusia yang berkeTuhanan, syukur kehadiran Tuhan Maha Esa, atas rahmatNya kelompok dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan (FISK) IAKN Ambon dapat mewujudkan salah satu Tri Dahrma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan PkM mandiri yang dilaksanakan ini melibatkan dosen dari keempat prodi di lingkup Fakultas: Program Studi Teologi, Program Studi Pastoral Konseling, Program Studi Agama dan Budaya, Program Studi Pariwisata Budaya dan Agama, mahasiswa dan alumni dari Program Studi Teologi.

Melalui kegiatan ini, kompetensi keilmuan masing-masing dosen diimplementasikan untuk mengkonstruksi cara pandang Sumber Daya Manusia (SDM) dan workshop bagi mereka dalam meningkatkan kualitas pelayanan Jemaat.

Kegiatan kelompok PkM mandiri ini berorientasi memenuhi kebutuhan pengembangan SDM yaitu para pelayan Anak (akrab disapa: pengasuh) Jemaat Gereja Protestan Maluku (selanjutnya disingkat: GPM) Hulaliu yang berada pada wilayah pelayanan Klasis Pulau-Pulau Lease sekaligus merealisir program Persidangan Jemaat GPM Hulaliu.

PkM ini terlaksana atas kerja-sama semua dosen, mahasiswa, alumni dengan pihak GPM Klasis Pulau-Pulau Lease Jemaat GPM Hulaliu dalam hal ini ketua Majelis Jemaat GPM Hulaliu Pdt. John

Tupan, Komisi Anak dan Remaja Tingkat Jemaat, para pengasuh, anak dan remaja serta seluruh jemaat.

Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan GPM Klasis Pulau-Pulau Lease, Ketua Majelis Jemaat GPM Hulaliu serta seluruh JemaatNya di Hulaliu sebagai mitra PkM, Pimpinan Lembaga IAKN Ambon dalam hal ini LP2M dan pihak Dekanat FISK IAKN Ambon.

Kesempurnaan kegiatan kami dalam bentuk buku ini jauh dari harapan, ini berarti ada hal positif yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari langkah evaluatif yang dapat kami kembangkan ke depan. Searah dengan itu, kami mengharapkan kritik dan saran konstruktif. Kiranya buku PkM ini bernilai guna bagi pembaca sekalian.

Oleh KemurahanNya, Demi KemuliaanNya.....Solideogloria.....

Ambon, Medio Oktober 2021

Dr. Sipora Blandina Warella, M.Pd.K

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
RINGKASAN HASIL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SOLUSI DAN TARGET LUARAN	5
BAB III METODE PELAKSANAAN	7
BAB IV KELAYAKAN PELAKSANAAN.....	12
Cara Membuat Khotbah dan Teknik Berkhotbah bagi Anak dan Remaja di Masa Pandemi Covid-19	12
Cara Kreatif Menyampaikan Firman Tuhan Pada Remaja di Desa Hulaliu Kecamatan Pulau-pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah	19
Spiritualitas Pandemik: Bersama Beradaptasi Menyongsong Era Baru Pasca Pandemi Covid 19 di Jemaat GPM Hulaliu.....	32

Melahirkan Harmoni dalam Kemajemukan	37
Kekerasan Anak dalam Rumah:	47
Mencegah Tindakan Kekerasan Terhadap Anak dalam Perspektif Pastoral	47
Cinta, Kencan, dan Perangkap	61
Perspektif Cinta dalam Lagu <i>Coz / Love</i>	69
Metode Mengajar Kreatif	75
Pembuatan Alat Peraga Ramah Lingkungan Bagi Anak-Anak SMTPI GPM Hulaliu	80
LAMPIRAN	87
TENTANG PENULIS	91

RINGKASAN HASIL

Pengabdian kepada Masyarakat kelompok Jemaat GPM Hulaliu Klasis Pulau-Pulau Lease dengan tema "***Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Jemaat GPM Hulaliu***", dilaksanakan pada tanggal 6-8 Oktober 2021. Kegiatan PkM ini merupakan kolaborasi dosen dan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, yang terdiri dari 12 dosen dan 3 mahasiswa. Kegiatan pengabdian dimulai dengan persiapan berbagai hal teknis sekaligus substansial. Hal pertama yang dilakukan oleh team adalah penyusunan rundown kegiatan yang dilakukan pada tanggal sejak 21 September 2021. Pada tanggal tersebut tim PkM, perangkat pelayan GPM Hulaliu dengan para fasilitator melakukan diskusi secara daring yang dikordinir oleh Dr. Sipora B. Warella, M. Pd. K. untuk menggali kebutuhan jemaat sekaligus menyusun secara bersama kerangka kegiatan yang dibutuhkan untuk kegiatan PkM.

Kegiatan dilanjutkan pada lokasi PkM, di Jemaat GPM Hulaliu "Bethlehem" Negeri Hulaliu pada tanggal 6-8 Oktober 2021. Kegiatan tersebut dilakukan dalam empat tahapan, yang pertama tahapan sosialisasi pengetahuan perangkat pelayan gereja untuk pendampingan pastoral dan parenting, Hasil dari kegiatan ini memberikan pengetahuan mengenai pelayanan dan pendampingan pastoral. Kedua, kegiatan pelatihan pendampingan yang mengulas

tentang sejarah, spiritual dan cara penyampaian khotbah, yang menghasilkan pemahaman terkait hakikat dalam melakukan pelayanan serta peran dan fungsi dari pelayan bagi dari historis, spiritual hingga dalam cara penyampaian kepada jemaat. Ketiga, peningkatan ketrampilan pelayanan sekolah Minggu, psikologi pengasuh, alat peraga yang menghasilkan pengetahuan bagi pra pendamping SMTPI mengenai alat peraga, pendampingan psikologi pengasuh dalam menunjang PBM di SMTPI. *Keempat*, sosialisasi pemahaman tentang keberagaman dan Ham, yang mampu menghasilkan dan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan antar jemaat dan masyarakat, menjung tinggi nasionalisme serta nilai-nilai lokal genius dalam moderasi beragama.

PENDAHULUAN

1. Kondisi Jemaat GPM Hulaliu Klasis Pulau-Pulau Lease

Jemaat GPM Hulaliu Klasis Pulau-Pulau Lease, berada di tengah-tengah negeri Hulaliu terletak di Pulau Haruku, Bagian Timur Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku, memiliki data jemaat sebagai berikut: jumlah KK 392, jumlah jiwa 1533 jiwa, memiliki 34 orang Majelis (17 orang Penatua dan 17 orang Diaken) dengan memiliki 5 sektor, 17 unit bersama 35 orang Koordinator Unit dan 42 orang Pengasuh.

Pemahaman warga Gereja tentang pembinaan, masih beragam. Walaupun demikian, pada umumnya dapat dilihat bahwa mereka memiliki motivasi tinggi untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan rutin sebagai pembinaan. Oleh karena pembinaan dalam pengertian demikian cenderung mengarah ke dalam (introvert), maka menjadi jelas membutuhkan penguatan relevansi kehadiran gereja dalam arti orang-orang yang percaya di tengah dunia. Gereja menyadari fungsinya untukewartakan segala kebaikan Allah, maka pandangan Gereja tidak lagi akan mengarah dan berpusat ada dirinya sendiri,

melainkan kepada tugas-tugas pembinaannya yang tertuju kepada dunia ini (Ismail, 1998).



Gambar 1. Gedung Gereja Jemaat Hulaliu

Hakikat pembinaan adalah pemekaran dan pengembangan pribadi dalam dua dimensi, yaitu Vertikal (Hubungan dengan Tuhan) dan Horisontal (Hubungan dengan Sesama dan Alam). Ada empat persepsi tentang pembinaan, diantaranya: Pembinaan sebagai Pendampingan, Pembinaan sebagai Pelayanan, Pembinaan sebagai Perwujudan Cinta dan Pembinaan sebagai Pemberdayaan (Tangdilintin, 2008).

Pelayanan Gereja mempunyai tiga arah, yaitu pelayanan kepada Allah, pelayanan kepada diri sendiri dan kepada sesama. Semua pelayanan ini merupakan tanggapan terhadap pekerjaan penebusan Allah. Kita saling melayani karena Kasih dan persatuan yang mengikat kita di dalam Kristus (Miranda, Jesse). Kata pelayanan di dalam Alkitab, khusus di dalam Perjanjian Baru asal kata Yunani nya *apostello* (*to send out*, mengutus keluar), *pempo* (*to send*, mengutus), dan *exapostello* (*to send out*, mengutus). S.J Sutjiono sebagaimana dikutip Bimo dan Marbun, pelayanan bukanlah pekerjaan tetapi panggilan. Setiap

pelayan harus menyadari, bahwa pelayanan bukan hanya sekedar pekerjaan biasa, melainkan panggilan hidup. Pelayanan yang dimaksudkan ini menekankan nilai mengorbankan diri seseorang dalam pelayanan, tanpa mengeluh dan tanpa mencari imbalan.

Di Alkitab, kata "memanggil", "dipanggil" dan "panggilan" menunjukkan panggilan Tuhan kepada pertobatan dan iman, dan kepada kehidupan pelayanan dalam Gereja. Konotasi utama kata tersebut adalah tujuan dari Tuhan yang memanggil; pelayan yang dipanggil untuk bekerja bersama Tuhan dalam tujuan itu. Tujuan Allah, tugas Gereja, dan keseluruhan pesan Alkitab dapat digambarkan dengan istilah panggilan dan respons tepat terhadap panggilan Tuhan. Pelayanan, kedewasaan, memulai dengan panggilan merupakan respon terhadap panggilan Tuhan (Ayres, 2016). Inilah yang dibutuhkan oleh jemaat GPM Hulaliu untuk membenahi proses pelayanan dalam jemaat dan SMTPI. Dari proses ini efektifitas melalui komunikasi dan membangun kesepakatan bersama mitra, menjadi hal penting bagi Tim Pengabdian kepada Masyarakat dengan berbagai disiplin ilmu yang dimiliki baik pengetahuan dan ketrampilan, sehingga mampu menjawab kebutuhan pelayanan Jemaat GPM Hulaliu.

2. Masalah Pelayanan Jemaat GPM Hulaliu Klasis Pulau-Pulau Lease

Kondisi Jemaat dan Sumber Daya Manusia (selanjutnya disingkat: SDM) perlu ditingkatkan karena latar belakang pendidikan sebagian besar warga jemaat didominasi lulusan SMA. Ini menggambarkan bahwa sebagian besar SDM terbatas dari segi keahlian yang sangat diperlukan bagi pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) yang menjadi sumber peningkatan ekonomi umat. Karena itu diperlukan terobosan yang baik dan urgen dalam menangani SDM. Adapun harapan dalam dekade berikutnya, (SDM) Jemaat GPM Hulaliu dapat mengembangkan potensi sumber daya yang tersedia sekaligus menjawab perkembangan zaman dengan mendukung pembangunan di bidang pemerintahan, gereja dan masyarakat baik internal maupun

eksternal. Kondisi ini perlu dimenej secara baik karena tenaga pelayan gereja Jemaat GPM Hulaliu perlu diberi penguatan kapasitas baik dalam mengelola pelayanan maupun pembangunan masyarakat. Adapun permasalahan-permasalahan sumber daya umum antara lain:

- a. Pengasuh pada masing-masing sektor pelayanan kurang memanfaatkan media IT dan alat peraga dalam proses SM-TPI
- b. Kurangnya pemahaman SM-TPI terhadap kesadaran sejarah, multikulturalisme dan khotbah beserta cara-caranya
- c. Kurangnya kemampuan pastoral para pelayan dalam menangani persoalan-persoalan jemaat.
- d. Perlunya penguatan perekat sosial dalam memmbangun relasi sosial

Hal di atas menjadi bernilai dalam kegiatan PkM mandiri kelompok dosen dan mahasiswa dalam memperkuat kapasitas pelayan dan pelayanan Jemaat Hulaliu. Oleh sebab itu penguatan terarah pada para Pelayan Gereja sesuai dengan fungsi dan tugasnya.

Melahirkan Harmoni dalam Kemajemukan

oleh: Dr. Alce A. Sapulette, M.Si dan Josias Taihuttu, S. Sos., M.Si¹⁶

Latar Belakang

Konflik Maluku yang sangat memilukan, sadar atau tidak telah melahirkan begitu banyak perubahan drastis selaras hancurnya berbagai pranata sosial yang susah payah di bangun sebelum momentum kemerdekaan. Tidak dapat di sangkal, konflik yang berkepanjangan telah mempengaruhi eksistensi masyarakat Maluku diberbagai bidang kehidupan dan menyisahkan kenangan pahit bagi kehidupan masyarakat Maluku. Hal ini menyebabkan Maluku mengalami keterpurukan sehingga membutuhkan waktu cukup lama untuk mengembalikan kondisi yang sama seperti sebelum terjadinya konflik. Bahkan, menyisahkan trauma yang nampak dalam segregasi wilayah berbasis agama.¹⁷ Di seluruh kepulauan Maluku, jelas terlihat segregasi wilayah. Tampak di kala itu adalah, aktivitas hidup sehari-hari hanya berputar pada lingkungan yang didiami oleh masing-masing komunitas baik muslim (Islam) maupun nasrani (Kristen). Namun dewasa ini segregasi tak lagi menjadi ancaman, melainkan corak tersendiri dalam kehidupan kemasyarakatan Maluku.¹⁸ Dalam hal ini, kita dapat memahami bahwa kemajemukan/keberagaman dewasa ini tidak lagi patut di pandang sebagai sebuah pemicu konflik, melainkan sebuah potensi untuk melahirkan corak keharmonisan dalam komunitas yang beragama.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, semisal Nelson Semol Kalay. Dalam tulisannya, Nelson menggambarkan segregasi pasca konflik dan pengaruhnya terhadap kebangsaan di Maluku. Dalam tulisannya,

¹⁶ Disampaikan pada kegiatan PkM di Jemaat GPM Hulaliu, Klasis P.P Lease pada tanggal 6-8 Oktober 2021

¹⁷ Nelson Semol Kalay, *Segregasi Pasca Konflik, Communal Discourse dan Material Culture Bagi Penguatan Agama dan Kebangsaan di Maluku*, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Vol.21, No. 1 (2020)- hlm. 47

¹⁸ *Ibid*

secara gamblang Nelson memaparkan kondisi konflik Maluku yang relevan dengan pengalaman pribadi. Nelson dalam kajiannya juga menjabarkan tentang kajian segregasi pasca konflik dan kontribusinya bagi kebijakan publik, *civil society* dan lain sebagainya. Tema keberagaman di Maluku juga pernah diusung oleh Dewi T. Lestari dan Yohanes Parihala dalam *Jurnal Haihya: Jurnal Studi Agama-Agama*. Dalam tulisannya, Lestari dan Parihala menjelaskan bahwa pengaktifan memori kolektif dan identitas kultural dapat menjadi jalan dalam menjaga keberagaman yang ada di Maluku. Dalam bahasan kali ini, kita tidak melihat tentang pengaruh lain dalam menjaga keberagaman, melainkan lebih menguatkan pada peningkatan pemahaman dan kesadaran generasi muda, tentang bagaimana melahirkan harmonisasi dalam sebuah keragaman masyarakat. Hal ini penting dilakukan sebab, luka ini dapat menjadi sebuah luka terpendam yang kemudian dapat muncul kembali sewaktu-waktu dipicu. Bahkan daerah Maluku juga masih ada dalam sentimen solidaritas yang minim, sehingga penyadaran yang diupayakan dalam bahasan ini, mampu merekonstruksi pola pikir generasi muda, dalam kaitannya untuk meminimalisir potensi konflik yang dapat terjadi sewaktu-waktu dan tak terduga. Pada sisi lain, juga ingin menyadarkan seluruh komponen masyarakat agar melahirkan sebuah bentuk harmonisasi dalam keberagaman masyarakat, bukannya mengacaukan keberagaman yang ada.

Konsep Kemajemukan

Dalam kehidupan manusia di tengah-tengah kelompok masyarakat, tentu memberikan corak yang berbeda antara satu dan lainnya. Kelompok masyarakat etnis Batak, tentu berbeda dengan etnis Ambon, meski keduanya berada dalam satu wilayah yang sama. Sederhananya, hal inilah yang kita sebut dengan kemajemukan, yang berarti adanya keragaman jenis dalam sebuah kelompok masyarakat (keragaman jenis yang dimaksudkan dapat merujuk pada budaya, bahasa, suku, ras, dll). Dalam konsep kemajemukan kita sering mengenal dua istilah yakni; multikultural dan plural. Kedua kata ini pada dasarnya menggambarkan konsep kemajemukan dalam sebuah kelompok masyarakat. Namun ketika diberi akhiran isme,

maka arti keduanya menjadi berbeda.¹⁹ Kedua istilah inilah yang akan dipakai untuk memberikan pemaknaan terhadap keragaman dalam sebuah kelompok masyarakat.

Multikulturalisme secara sederhana dapat dimaknai sebagai istilah yang digunakan untuk menjabarkan pemikiran seseorang mengenai keberagaman dalam kehidupan, maupun mengenai regulasi kesetaraan dalam penerimaan realitas keberagaman atau kemajemukan. Dalam konsep ini memperhatikan unsur-unsur tertentu, semisal nilai, sistem, budaya, dan kebiasaan yang dianut masyarakat.²⁰

Istilah multikulturalisme sendiri, bermula dari akar sejarah kemajemukan di Amerika, Kanada dan Australia serta beberapa negara yang serius dalam mengembangkan teori multikulturalisme. Keadaan ini dipengaruhi oleh mobilisasi penduduk yang notabenenya merupakan imigran di negara-negara tersebut, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk adanya peleburan dalam masyarakat. Secara historis multikulturalisme diawali dengan adanya teori *melting pot* yang digagas oleh J. Hector; seorang imigran dari Normandia. Hector mengakui adanya peleburan beberapa budaya, menjadi satu kebudayaan besar. Namun dengan bertambahnya jumlah penduduk di wilayah-wilayah tersebut, maka teori ini dijawantahkan oleh teori baru yakni *sald bowl* yang dipopulerkan oleh Horace Kallen. Di Indonesia sendiri, kita mengenal teori ini dengan istilah teori *gado-gado* yang tidak saling menghilangkan sebuah budaya. Karena perkembangan yang terjadi di seluruh dunia, maka kita mengenal sebuah istilah yakni *Cultural Pluralism*.²¹

Kita telah mengenal multikulturalisme, bagaimana dengan pluralism? Pada dasarnya telah disebutkan bahwa keduanya hampir mirip. Tetapi sederhananya dapat dimaknai bahwa multikulturalisme merupakan sebuah

¹⁹ Achmad Fedyani Syaifuddin, *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*, ETNOVIS Jurnal Antropologi Sosial Budaya, Vol. II- No. 1 April 2006, hlm. 4

²⁰ Muhandis Azzuhri, *Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama*, FORUM TARBIYAH Vol. 10, No. 1, Juni 2012, hlm.15

²¹ *Ibid*

perspekti atau cara pandang yang meenitik beratkan pada interaksi dengan memperhatikan keberadaan kebudayaan sebagai sebuah entitas yang dianggap setara. Berbanding dengan hal ini, pluralisme merupakan cara pandang yang memperhatikan entitas kemajemukan, tanpa memberikan pertimbangan atau perhatian pada interaksinya. Dua hal inilah yang menyebabkan sebuah masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat yang majemuk.²² Terhadap dua konsep yang dijabarkan kita menggunakan pemahaman dari J. S. Furnival, yang menyatakan bahwa masyarakat majemuk merupakan "kumpulan orang ... mereka bergaul tapi tidak bercampur. Setiap kelompok memegang agama mereka sendiri, kebudayaan dan bahasa sendiri, gagasan dan cara hidup sendiri... Inilah konsep kemajemukan yang hidup berdampingan namu tetap terpisah."²³

Merawat Kemajemukan dalam Harmoni

Isu kemajemukan merupakan sebuah potensi. Potensi yang dimaksudkan, merujuk pada isu menghancurkan atau mandiri sebuah keharmonisan. Dewasa ini banyak sekali upaya yang dilakukan untuk memupuk kemajemukan dalam masyarakat. Salah satu yang dapat kita lihat adalah, upaya untuk melestarikan tradisi Pela Gandong di masyarakat Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Tradisi ini diupayakan untuk dapat menjaga kerukunan antar dua atau lebih kampung yang meski majemuk (berbeda agama), tetapi saling memiliki rasa kekeluargaan (Misalnya tradisi Pela antara kampung Siri Sori Islam dengan mayoritas umat muslim, dengan kampung Haria yang mayoritasnya umat Kristen).²⁴

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kemajemukan yang cukup tinggi di dunia.²⁵ Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga kemajemukan dalam kelompok masyarakat. Indonesia lebih khususnya

²² Opt.cit, Achmad Fedyani Syaifuddin, hlm.4

²³ *Ibid*

²⁴ Chairussani Abbas Sopame, *Filosofi Pela Gandong Katup Penyelamat Masyarakat Maluku*, Deepublish Peublisher, September 2020, hlm. 1-9

²⁵ Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Mufiqur Rahman, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan Yang Harmoni*, *Akademika*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2019, hlm.40

Maluku sendiri merupakan wilayah dengan kemajemukan yang tinggi. Teringat pula konflik Maluku 1999 yang masih menyisahkan kenangan yang memilukan, menjadikan Maluku sangat berpotensi terhadap konflik berbau kemajemukan. Karenanya perlu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar menjiwai keharmonisan antar kelompok masyarakat selaku sebuah kelompok besar yang majemuk. Penjiwaan harmoni dan toleransi terhadap kemajemukan harus terus dipupuk di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Gagasan untuk menghidupkan harmoni dalam kemajemukan, telah menjadi perbincangan oleh para ahli untuk menemukan upaya dalam menjaga isu kemajemukan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan inklusif;²⁶ yakni upaya untuk memberikan pemahaman tentang *self and others* melalui kebijakan nyata dalam masyarakat. Cara ini membuka ruang kepada seluruh lapisan masyarakat agar masyarakat menjadi lebih terbuka, serta ramah terhadap kemajemukan yang ada dalam masyarakat. Dapat dikatakan, kita dapat berasumsi bahwa *Pela Gandong* dalam tradisi orang Maluku juga merupakan wujud dari sikap inklusif ini.

Salah satu rujukan bagi kita untuk belajar membangun harmoni di tengah perbedaan adalah pada masyarakat Negeri Tamilouw Kecil (Yalohatan), Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, di mana pada lokasi pemukiman yang didiami penduduknya bersifat multi agama (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Suku), dan multi etnis (Jawa, Bugis, Makassar, Madura, Flores, Kei, Kailolo, Pelauw, Tulehu), namun mereka tetap hidup harmonis. Dapatlah dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Negeri Tamilouw Kecil, bentuk cermin hidup kekeluargaan dan hubungan-hubungan manusiawi terus berlangsung secara alami dan disepakati, diilhami serta diaplikasikan dalam menjalani hidup bersama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Negeri Tamilouw Kecil (Yalohatan) yang memiliki basis budaya dalam membentuk kehidupan harmonis antar warga dalam masyarakat, juga memiliki relasi saling percaya diantara mereka. Hubungan interaksi yang tercipta berdasarkan relasi saling percaya telah menyumbang pada penguatan solidaritas sosial yang kuat sehingga

²⁶ Bartoven Vivit Nurdin, *MERAWAT HIDUP HARMONI DALAM KEBERAGAMAN*, Artikel Koran Lampung Post, 15 Februari 2018, hlm. 2

menyebabkan masyarakat tersebut tidak tergoyahkan meskipun banyak perbedaan yang dimiliki oleh mereka, khususnya perbedaan agama.²⁷

Pentingnya Menjaga Harmoni Dalam Kemajemukan (Antar-umat Beragama)

Terhadap penjabaran di atas pertanyaan yang dapat timbul adalah: apa pentingnya menjaga keharmonisan dalam kemajemukan? Penulis menarik argumen bahwa kemajemukan selain berpotensi untuk dihancurkan, tetapi juga menjadi kekuatan bagi pengembangan masyarakat. Dengan kemajemukan yang lestari dalam sebuah keharmonisan, masyarakat akan menjadi objek yang menarik dan mencolok. Misalnya Indonesia dengan segala keberagamannya menjadi unik di mata dunia, karena berhasil menjaga kelestarian budayanya, tanpa menghilangkan perpaduan budaya lain. Selain itu, dengan harmoni budaya dapat tetap hidup, meski bersanding dengan budaya lain.

Harmoni merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud apabila ada di antara unsur tersebut yang tidak berfungsi.²⁸ Harmoni juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana baik dan damai, hidup rukun berarti tidak bertengkar, melainkan bersatu hati, dan sepakat dalam berpikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam harmoni semua orang bisa "hidup bersama tanpa kecurigaan, dimana tumbuh semangat dan sikap saling menghormati dan kesediaan untuk bekerja sama demi kepentingan bersama."²⁹ Harmoni atau hidup rukun adalah sikap yang berasal dari lubuk hati yang terdalam, terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama

²⁷ Alice A. Sapulette, *Konstruksi Soliditas Orang Tamilouw di Pulau Seram-Maluku*, Pascasarjana UNM, Disertasi, 2018

²⁸ Said Agil Husain Al Munawar, 2005, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT.Ciputat Press, h. 4.

²⁹ M. Zainudin Daulay, 2001, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar-umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan departemen Agama RI, h. 67

lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.³⁰ Menurut Abdulrahman Mas'ud dan Salim Ruhana,³¹ harmoni umat beragama mengandung tiga (3) unsur penting, yakni *pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain; *kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran agama yang diyakininya; *ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan dan selanjutnya dapat menikmati suasana kesahduan yang dirasakan oleh orang lain ketika sedang mengamalkan ajarannya tersebut. Dengan demikian, urgensi dari harmoni itu adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain.

Dengan adanya harmoni umat beragama, masyarakat menyadari bahwa negara adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama umat beragama. Oleh karena itu, harmoni umat beragama adalah harmoni yang hakiki dan dilandasi serta dijiwai oleh agama masing-masing. Ada lima kualitas harmoni umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.³² *Pertama*, kualitas harmoni hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Harmoni yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, harmoni benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat. *Kedua*, kualitas harmoni hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, "senada dan seirama," tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi

³⁰ Taher, Elsa Peldi, 2009, *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, Jakarta: ICRP, h.84

³¹ Abdulrahman Mas'ud dan Salim Ruhana, 2012, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Harmoni Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, h.40-43

³² Ridwan Lubis, 2005, *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang, h. 12-13

dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan. *Ketiga*, kualitas harmoni hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebajikan bersama. *Keempat*, kualitas harmoni hidup umat beragama harus dioreintasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna. *Kelima*, kualitas harmoni hidup umat bergama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, harmoni di tekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.

Harmoni hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Ia adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud;

- a. Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya,
- b. Saling hormat-menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama, dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggungjawab membangun bangsa dan negara,
- c. Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang.³³

³³ H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, 1982, *Pembinaan Harmoni Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama RI, h.78-79

Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa semua agama tidak menghendaki adanya konflik di antara penganut agama-agama yang berbeda-beda itu. Sebaliknya, *harmoni*-lah yang diperintahkan. Kalau sungguh-sungguh demikian, tentu tidak akan terjadi konflik di antara para penganut agama-agama. Lalu kemudian terjadi konflik, maka asal muasalnya tidak dapat lagi dicari pada hakekat dan ajaran agama itu sendiri, tetapi pada penganut-penganutnya yang menyimpang dari perintah agamanya demi mencapai tujuan-tujuan tidak luhur yang bertentangan dengan keluhuran agama-agama itu sendiri. Selain itu dengan menjaga keharmonisan, kita turut menimbulkan perasaan toleransi terhadap sesama dengan bertindak ramah, sopan santun, dan saling menghargai. Karenanya penting untuk terus menjaga keharmonisan dalam sebuah kemajemukan masyarakat beragama.

Kesimpulan

Masyarakat merupakan kelompok individu yang bertumbuh dan berkembang dengan ciri khas masing-masing. Kemajemukan antar kelompok masyarakat, merupakan hal wajar yang tidak patut menjadi momok, malahan menjadi sebuah potensi terhadap pengembangannya. Harmoni dalam masyarakat dapat terjadi ketika masyarakat mampu memposisikan dirinya dalam sebuah lapisan masyarakat. Harmoni menjadikan masyarakat kaya, serta memiliki nilai yang lebih dalam sebuah kelompok masyarakat besar. Patut bagi kita menjaga kemajemukan yang telah dianugerahkan Tuhan, dengan memiliki toleransi untuk terus ada dalam keharmonisan.

Daftar Pustaka

- Alce A. Sapulette, *Konstruksi Soliditas Orang Tamilouw di Pulau Seram-Maluku*, Pascasarjana UNM, Disertasi, 2018
- Nelson Semol Kalay, *Segregasi Pasca Konflik, Communal Discourse dan Material Culture Bagi Penguatan Agama dan Kebangsaan di Maluku*, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Vol.21, No. 1 (2020).

Achmad Fedyani Syaifuddin, *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*, ETNOVIS Jurnal Antropologi Sosial Budaya, Vol. II- No. 1 April 2006.

Muhandis Azzuhri, *Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama*, FORUM TARBIIYAH Vol. 10, No. 1, Juni 2012.

Chairussani Abbas Sopame, *Filosofi Pela Gandong Katup Penyelamat Masyarakat Maluku*, Deepublish Peublisher, September 2020.

Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Mufiqur Rahman, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan Yang Harmoni*, Akademika, Volume 13, Nomor 1, Juni 2019.

Vivit Nurdin, *MERAWAT HIDUP HARMONI DALAM KEBERAGAMAN*, Artikel Koran Lampung Post, 15 Februari 2018.

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus diimplemetasikan baik oleh dosen secara individu dan kelompok tapi juga kelompok dosen dan mahasiswa.

Kegiatan PkM ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa secara mandiri yaitu dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan (FISK) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon bersama dengan mahasiswa Program Studi (Prodi) Teologi berlangsung di desa/ jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Hulalui di masa pandemic Covid-19 dengan mengikuti prokes,

Desa/jemaat ini menjadi mitra dalam upaya merealisasikan kebutuhan konteks mitra tapi sekaligus memberikan kontribusi bagi Institusi, khusus bagi FISK dan Prodi Teologi. Kebutuhan konteks mitra tidak hanya sebatas sosialisasi tapi juga training. Kelompok PkM mandiri dosen dan mahasiswa sesuai kebutuhan mitra sehingga di dalam buku ini diulas materi-materi dan konten tranning dalam memperkuat kapasitas potensi Sumber Daya Manusia (SDM) Desa/Jemaat GPM Hulaliu.

Semoga buku ini menjadi referensi yang mampu memperluas wawasan mitra tapi juga pengguna secara umum serta para dosen dan mahasiswa itu sendiri karena meskipun berada dalam kondisi pandemic Covid-19 tetapi PkM tetap merupakan kewajiban dosen dan mahasiswa yang harus terimplemetasi.

Buku PkM ini dicetak dan diterbitkan oleh Penerbit Adab.



f Penerbit Adab
@penerbitadab
www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081 2211 51025 | penerbitadab@gmail.com